

KONSTRUKSI SOSIAL RUMAH ADAT ISTANA DALAM LOKA SEBAGAI MANIFESTASI KESULTANAN SUMBAWA

Muhammad Fikri¹, Ratih Rahmawati², Taufiq Ramdani²

¹Mahasiswa Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

²Staf Pengajar Prodi Sosiologi, Universitas Mataram
email: muhammadfikri29500@gmail.com

ABSTRAK

Istana Dalam Loka merupakan saksi sejarah yang menggambarkan agungnya semangat religius Kesultanan Sumbawa pada zaman kolonial Belanda. Dulunya, Istana Dalam Loka berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus kediaman Sultan namun fungsi itu berubah sejak pindahnya Sultan ke Istana Bala Putih pada tahun 1934. Kini, Istana Dalam Loka menjadi cagar budaya yang mengingatkan jika dahulu pernah berdiri Kesultanan Sumbawa yang pernah berjaya pada zamannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Konstruksi Sosial rumah adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Peter L Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial dengan konsep Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Istana dalam loka merupakan salah satu peninggalan sejarah di Sumbawa Besar. Istana ini merupakan istana yang dibangun atas dasar permintaan masyarakat pada zaman dulu agar memiliki tempat bernaung dan mengadu kepada pihak pemerintah karena istana ini juga merupakan pusat pemerintahan kala itu. Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa terdiri dari 3 proses yaitu pertama, mengacu pada bagaimana masyarakat dan pemerintah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang ditandai oleh peralihan fungsi istana dalam loka dari yang awalnya menjadi tempat tinggal sultan kemudian sultan berpindah ke istana dengan konstruksi modern kemudian istana dalam loka beralih fungsi menjadi wisata budaya dan cagar budaya oleh masyarakat dan pemerintah. Kedua, Nilai-nilai yang terkandung dalam Istana Dalam Loka yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu nilai gotong royong, nilai musyawarah, dan nilai agama. Ketiga, penerapan nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksi dan relasi masyarakat merupakan upaya masyarakat dalam melestarikan istana dalam loka yakni dengan cara merawat dan mengembangkan istana dalam loka yang langsung dikoordinasikan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Sumbawa.

***Kata kunci:* Istana Dalam Loka, Konstruksi Sosial, Manifestasi Kesultanan, Sumbawa**

PENDAHULUAN

Istana Dalam Loka merupakan saksi sejarah yang menggambarkan betapa agungnya semangat religius Kesultanan Sumbawa pada zaman kolonial Belanda. Dulunya, Istana Dalam Loka berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus kediaman Sultan namun fungsi itu berubah sejak pindahnya Sultan ke Istana Bala Putih pada tahun 1934. Kini, Istana Dalam Loka menjadi cagar budaya yang mengingatkan jika dahulu pernah berdiri Kesultanan Sumbawa yang pernah berjaya pada zamannya. Di sini juga sering dijadikan lokasi penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan kebudayaan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Istana dengan arsitektur rumah panggung ini dirancang secara sempurna dengan setiap detail bentuk, jumlah, letak, ukuran, dan ornamen bagian-bagiannya merupakan simbolisasi ajaran agama Islam. Bangunan utama istana berbentuk rumah panggung disebut Bala Rea berupa bangunan kembar yang ditopang oleh 99 tiang terdiri dari 98

tiang kayu jati dan 1 buah tiang gantung. Bilangan 99 melambangkan 99 Nama Allah (Asmaul Husna) dimaksudkan untuk mengingatkan Sultan akan keagungan Allah (Daniswari, 2022).

Istana Dalam Loka merupakan warisan sejarah yang memiliki konstruksi bangunan dengan filosofi budaya yang istimewa pada setiap elemennya. Selain konstruksi bangunan yang filosofis, Istana Dalam Loka juga memiliki konstruksi sosial yang menggambarkan Istana Dalam Loka dalam lingkungan sosial sebagai pusat pemerintahan Sumbawa dan tempat tinggal sultan pada dahulu kala sebelum sekarang menjadi cagar budaya. Konstruksi sosial yang terjadi inilah yang menyebabkan berdiri dengan kokohnya Istana Dalam Loka dan menjadi tempat tinggal sultan, hal ini terjadi karena adanya interaksi pada kehidupan masyarakat yang merupakan bagian dari konstruksi sosial pada saat itu hingga saat ini Istana Dalam Loka menjadi cagar budaya.

Istana Dalam Loka adalah bentuk

arsitektur tradisional di Sumbawa yang tercermin dalam warisan budaya dan perlu dilestarikan untuk mempertahankan keragaman budaya bangsa (Subari dan Anwar, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui Konstruksi Sosial Rumah Adat di Sumbawa Besar dan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial dan proses konstruksi sosial rumah adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data-data mengenai konstruksi sosial rumah adat Istana Penelitian ini dilakukan di Sumbawa Besar yang merupakan tempat berdirinya Istana Dalam Loka. (Siddiq dan Salama, 2019).

Berdasarkan teknik penentuan informan yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan melihat atau mempertimbangkan beberapa hal-hal tertentu yang menjadi kriteria dari sasaran informan yang diinginkan (Sugiyono, 2018). Maka, kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Informan Kunci

Tokoh-tokoh yang mengetahui tentang sejarah rumah adat Istana Dalam Loka, yaitu Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kebudayaan Sumbawa Besar, Pengurus rumah adat Istana Dalam Loka, dan Budayawan.

b. Informan Utama

Pemerintah daerah setempat yaitu Kepala Kelurahan, Ketua RT, dan Masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan rumah adat Istana Dalam Loka.

c. Informan Pendukung

Orang-orang/wisatawan yang mengunjungi rumah adat Istana Dalam Loka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu, Kondensasi Data, Penyajian Data Data Display (Penyajian Data), Dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa

- **Sejarah Istana Dalam Loka (Rumah Tradisional Sumbawa)**

Istana Tua “Dalam Loka” dibangun pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III, tepatnya pada tahun 1885. Pada Tahun penobatan Sultan Muhammad Jalaluddin III yaitu pada tahun 1883 berdasarkan akte pemerintah Hindia Belanda tanggal 8 Oktober 1885, atas desakan rakyat supaya ada perbedaan bentuk dari rumah rumah kediaman masyarakat yang lain maka lalu didirikannya bangunan Istana Dalam Loka ini. Istana ini dibangun dengan cara gotong

royong oleh rakyat dalam kerajaan sumbawa dan diatur secara bergilir. Tukang tukang didatangkan dari seluruh pelosok kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Sumbawa dan di dalam perampungan pekerjaan bangunan maka tukang-tukang itu dikoordinir oleh imam H. Hasyim. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Inderson.

“bale ta berdiri kurang lebih 150 ten yang lalu, tiangnya kaleng masing masing Kecamatan de ada pang samawa dan ya Tarik kenang kerbau. Dunung senopoka ada ola rango, de ada hanya ola setapak. Jadi kebo Tarik kayu nan ters ya pina roda keleng kayu teres ya tempel ke karet ban, teres belangan mo kebo, rod ana lamen boe pang ola ya pina kebal de beru, karena kayu tiang sangat rango”.

Artinya “Rumah ini berdiri kurang lebih 150 tahun yang lalu, tiangnya dari masing-masing kecamatan yang ada di Sumbawa dan ditarik menggunakan kerbau. Dulu belum ada jalan raya, yang ada cuma jalan setapak aja. Jadi kerbau tarik kayu itu kemudian dibuat rodanya dari kayu lalu

ditempel karet ban, lalu kerbaunya jalan, roda tersebut kalau habis dijalan buat lagi yang baru, karena kayu tiangnya sangat besar dan berat”

Berdasarkan keterangan dari informan diatas Rumah Adat Istana Dalam Loka berdiri sekitar 150 tahun yang lalu dan tiang tiang dari Istana Dalam Loka diambil dari kecamatan kecamatan sekitar yang ada di Kabupaten Sumbawa.

- **Bentuk Rumah Tradisional “Dalam Loka”**

Bangunan Istana Dalam Loka berbentuk panggung yang berdiri di atas umpak-umpak batu yang berada di atas permukaan tanah. Tanah tempat berdirinya bangunan ini termasuk tanah yang stabil dan kuat, sehingga memungkinkan bangunan yang berlantai dua ini berdiri hanya di atas umpak-umpak batu.

Secara arsitektur bangunan ini merupakan kayu dengan menggunakan struktur rangka, berupa rangkaian tiang dan balok yang tersusun dalam satu kesatuan yang utuh. Sedangkan konstruksi bangunan

utama menggunakan teknik lubang dan pen (purus) dan diperkuat dengan pasak kayu.

Komponen bangunan ini terdiri dari pondasi, tiang, balok (gelagar), lantai, dinding, pendukung atap. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh BPCB Bali bahwa bangunan Istana “Dalam Loka” dibangun berdasarkan dua konsepsi yakni konsepsi bangunan dan konsepsi ornamentik. Konsepsi ornamentik mengandung pengertian bahwa istana perlu dibangun seindah indahnya serta dilengkapi dengan berbagai atribut, oleh karena itu ornament dipahatkan pada bagian penting dari bangunan baik sebagai hiasan (kemewahan) maupun sebagai perlambang kebesaran, kekuasaan dan sebagainya. Ornament ornament tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- **Bangkung**



- **Bua Nanas**



- **Tiang Kuntung**



- **Dining Tata**



• **Status Kepemilikan Istana Dalam Loka**

Berdasarkan Keputusan Bupati Sumbawa Nomor: 1316 tahun 2022, status kepemilikan bangunan Dalam Loka adalah Sultan Muhammad Kaharuddin IV sebagai ahli waris dari sultan Muhammad Djalaluddin III dan diserahkan pengelolaannya kepada

Pemerintah Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Kabid Kebudayaan Dikbud Sumbawa, pak Sutan Syahril, dimana beliau menyatakan bahwa:

“Istana dalam loka itu masih punya Sultan Muhammad Kaharuddin IV yang merupakan ahli waris dari sultan Muhammad Djalaluddin III, untuk saat ini, Istana Dalam Loka menjadi tanggung jawab kita (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumbawa Besar). Kita yang kelola, kita yang pegang semua data-data terkait istana dalam loka. Pokoknya kita yang atur managementnya. Itu tanggung jawab kita khususnya Bidang Kebudayaan ini”

Berdasarkan hasil riset observasi dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa istana dalam loka masih berstatus pemiliknya adalah Sultan Muhammad Kaharuddin IV sebagai ahli waris dari sultan Muhammad Djalaluddin III dan saat

ini pengelolaannya diserahkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumbawa Besar

• **Silsilah Sultan Sumbawa**

Kesultanan Sumbawa tentunya memiliki silsilah, berikut ini merupakan silsilah Kesultanan Sumbawa:

1. Dewa Mas Pamayang Mascini pada tahun 1648 sampai dengan 1668
2. Dewa Mas Gowa saudara dari Dewa Mas Pamayang pada tahun 1668 sampai dengan 1675
3. Dewa Mas Bantan Sultan Harunnurasyid I Dewa Dalam Bawa pada tahun 1675 sampai dengan 1702
4. Dewa Mas Madinah Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I Datu Bala Balong putra dari Dewa Mas Bantan pada tahun 1702-1725
5. Datu Gunung Satiya Datu Puti Geti Datu Taliwang tahun 1725-1732
6. Dewa Mas Mapasusung Muhammad Kaharuddin I tahun 1732-1759
7. Isugiratu Karaeng Bonto Parang Sultan Siti Aisyah janda dari Dewa Mas Mapasusung tahun 1759-1761
8. Lalu Onye Datu Ungkap Sermin pada tahun 1761-1762
9. Dewa Mas Muhammad Jalaluddinsyah II Pangeran Anommakuningrat pada tahun 1762-1765
10. Sultan Mahmud putra Mahkota dari Dewa Mas Muhammad Jalaluddinsyah II yang berusia 9 tahun dimana terdapat Dewa Mapaconga Mustafa Datu Taliwang 1765-1775
11. Datu Busing Lalu komak 1775-1777
12. Sultan Harunnurasyid II Datu Seran putra dari Sultana Siti Aisyah tahun 1777-1791
13. Sultana Solatuddin Datu Masiki putri dari sultan Harunnurasyid II pada tahun 1791-1795
14. Sultan Muhammad Kaharuddin II putra dari sultan Mahmud pada tahun 1795-1816 dimana terdapat nene rang mele manyurang 1816-1825
15. Mele Abdullah 1825-1836
16. Sultan Lalu Mesir mangkat diganti saudaranya tahun 1836

17. Sultan Lalu Muhammad Amrullah tahun 1983-1883
18. Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III cucu dari Sultan Lalu Muhammad Amrullah tahun 1883-1931
19. Sultan Muhammad Kaharuddin III putra dari sultan Muhammad Jalaluddinsyah III pada tahun 1931-1958
20. Sultan Muhammad Kaharuddin IV putra dari Sultan Muhammad Kaharuddin III dinobatkan pada tanggal 5 April tahun 2011

- **Barang Barang Bersejarah di Dalam Istana Dalam Loka**

1. **Pakaian Taruna Dadara**

Pakaian taruna dadara dikenakan oleh taruna dadara remaja muda mudi yang belum menikah, pakaian ini dikenakan pada lomba peragaan adat atau penyambutan tamu pada acara.



2. **Alat Saji Makan**

Alat saji makan yang dipamerkan terdiri dari piring dengan warna putih, mangkok berwarna putih, gelas dengan warna putih, dan tudung saji yang berwarna kuning dan merah.



3. **Foto Para Demung dan Kepala Kampung Dalam**

Para demung dan kepala kampung dalam wilayah kesultanan Sumbawa usai menyatakan ikrar dan kesepakatan mengangkat Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa putra sultan Muhammad Kaharuddin III sebagai putra mahkota sultan Sumbawa tahun 1941.



4. Foto Bersama Usai Peresmian Jembatan Tungkup

Foto bersama usai peresmian jembatan tungkup brangbiji Sumbawa Besar tahun 1905. Dalam gambar sultan Muhammad Jalaluddinsyah III, Datu Ranga Abdullah Lalu Intan Dewa, Dewa Bini Siti Rama Daeng Risompa, Muhammad Kaharuddin Daeng Manurung beserta pejabat kesultanan dan pejabat Belanda.



5. Yubilium

Yubilium merupakan peringatan 15 tahun bertahta, sebuah acara perayaan yang dilakukan ketika Sultan Muhammad Kaharuddin III genap 15 tahun bertahta pada tahun 1946.



6. Pakaian Pengantin Sumbawa

Pakaian pengantin Sumbawa dipakai ketika acara pengantian, yaitu mempelai laki laki dan perempuan yang menyatakan ikrar pernikahan.



7. Mahkota Kebesaran Sultan Sumbawa

Terdapat tiga replika mahkota sultan Sumbawa yakni, pertama Cilo Bulaeng, kedua Cilo Bulaeng Mahkota Tokal Adat Ode Sultan Sumbawa, ketiga Cilo Datu Raja Muda.



8. Malingge

Malingge digunakan manakala berlangsung upacara adat kebesaran kesultanan Sumbawa



9. Bendera Kesultanan Sumbawa

Bendera ini merupakan bendera perang kesultanan Sumbawa, bendera lipan merupakan bendera yang memiliki arti panji perang kerajaan Sumbawa, bendera lipan selalu dibawakan oleh pasukan setiap kali akan turun ke medan peperangan.



10. Replika Pustaka

Badong berbentuk lingkaran dengan diameter 60cm, bentuk Badong pada bagian luar terlihat cembung dan pada bagian dalam terlihat cekung serta diberi pegangan pada kiri dan kanan.



• Pengetahuan Masyarakat tentang Istana Dalam Loka

Istana Dalam Loka merupakan salah satu sejarah dan wisata budaya yang ada di Kelurahan Seketeng. Oleh wisatawan, Istana Dalam Loka dikenal sebagai salah satu wisata budaya yang ada di Sumbawa Besar. Masyarakat setempat sendiri mengetahui bahwa Istana Dalam Loka merupakan tempat tinggal sultan dan menjadi pusat pemerintahan Sumbawa pada zaman dahulu dan sekarang menjadi salah satu wisata budaya dan cagar budaya yang ada di Kabupaten Sumbawa tepatnya

di Kelurahan Seketeng. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat setempat sendiri, Istana Dalam Loka terkenal sebagai tempat wisata budaya dan cagar budaya Sumbawa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hidayati selaku masyarakat setempat.

“Istana Dalam Loka ini merupakan peninggalan sejarah Sumbawa, zaman dulu jadi tempat tinggal sultan, sekarang sultan tidak tinggal di sini (Istana Dalam Loka) lagi, sekarang tempat ini (Istana Dalam Loka) sering dikunjungi sebagai tempat wisata budaya, orang-orang yang tertarik tentang kebudayaan pasti datang ke sini (Istana Dalam Loka). Tidak ada yang tidak tau di lingkungan masyarakat ini apalagi masyarakat Sumbawa terutama masyarakat Kelurahan Seketeng bahwa istana dalam loka ini merupakan tempat wisata budaya karena istana ini ikon dari Sumbawa saat ini”

Adat Istana Dalam Loka adalah bangunan bersejarah yang memiliki daya Tarik pariwisata karena memiliki bentuk yang unik, ornamen hiasan yang indah dan memiliki pekarangan luas yang dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk tempat acara atau tempat senam dan berolahraga.

• **Jam Operasional Istana Dalam Loka**

Istana Dalam Loka dibuka setiap hari untuk para wisatawan atau pengunjung. Istana dalam loka dibuka jam 08.00 pagi sampai jam 05.00 sore. Meskipun sudah jam tutup dan pengunjung masih ada di Istana Dalam Loka, maka pengurus akan tetap buka Istana Dalam Loka sampai para pengunjung atau wisatawan selesai menikmati Istana Dalam Loka. Hal ini diungkapkan oleh pak syafrudin selaku pengurus Istana Dalam Loka, beliau mengatakan bahwa:

“Istana Dalam Loka buka dan bisa dikunjungi setiap hari, mulai dari jam 8 pagi sampai jam 5

sore, tapi kadang-kadang masih ada wisatawan yang belum selesai sampai jam 5, jadi untuk jam tutupnya tergantung dari masih ada pengunjung atau tidak”

Berdasarkan informasi dari informan pengurus Rumah Adat Istana Dalam Loka diatas dapat diketahui bahwa Istana Dalam Loka dapat dikunjungi setiap hari dan jam operasional Istana Dalam Loka dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore.

- **Makna Istana Dalam Loka Bagi Masyarakat Sumbawa**

Istana dalam loka merupakan salah satu peninggalan sejarah di Sumbawa Besar. Istana ini merupakan istana yang dibangun atas dasar permintaan masyarakat pada zaman dulu agar memiliki tempat bernaung dan mengadu kepada pihak pemerintah karena istana ini juga merupakan pusat pemerintahan kala itu.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Pak Aries Zulkarnain, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam loka dan rumah rumah masyarakat zaman dulu memiliki makna filosofis yang sama, akan tetapi istana dalam loka memiliki nilai lebih yaitu merupakan rumah tempat rakyat mengadu, tempat rakyat menginap, tempat rakyat memberi saran atau meminta pendapat kepada sultan atau raja Sumbawa pada saat itu”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa istana dalam loka dan rumah rakyat kala itu memiliki makna dan bentuk yang sama, akan tetapi terdapat hal yang membuat istana dalam loka memiliki nilai lebih yaitu karena istana dalam loka merupakan tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan kala itu. Sehingga menjadi pusat pengaduan dan bernaung masyarakat Sumbawa.

Berdasarkan pemaknaan dari informan, maka dapat diketahui makna istana dalam loka yaitu satu sebagai cagar budaya. Hal ini menunjukkan pengetahuan masyarakat sumbawa tentang alih fungsi istana dalam loka sangat baik karena pemaknaan yang

disampaikan meskipun menggunakan kata dan penjelasan berbeda tetapi makna yang disampaikan sama yaitu istana dalam loka sebagai cagar budaya dan peninggalan sejarah yang harus terus dijaga dan dirawat eksistensi serta kualitas manajemen perawatannya agar tetap menjadi cagar budaya dan ikon khas daerah Sumbawa.

- **Nilai-Nilai Sosial yang Tercermin dari Istana Dalam Loka**

Hhhhhh Istana Dalam Loka memiliki suatu nilai yang tercermin di dalamnya, dimana nilai-nilai tersebut diterapkan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial yang tercermin dari Istana Dalam Loka yaitu:

- a. Nilai Gotong Royong**

Istana Dalam Loka merupakan bangunan yang sangat besar dan terbuat dari kayu jati, tentunya tidak mungkin untuk dibangun sendiri. Dalam pembuatan Istana Dalam Loka prosesnya yaitu sistem kerja sama semua masyarakat Sumbawa mulai

dari pembangunan dan persiapan bahan-bahan bangunannya. Oleh karena itu, dalam pembuatan Istana Dalam Loka tercermin nilai gotong royong pada masyarakatnya. Hal ini membuat masyarakat tetap mempertahankan nilai gotong royong yang tercermin pada bangunan Istana Dalam Loka.

- b. Nilai Musyawarah**

Istana Dalam Loka pada lantai pertama saat baru memasuki pintu masuk terdapat ruangan bernama ruang luncuk agung. Hal ini bertujuan untuk tempat musyawarah. Letaknya di bagian depan bangunan induk bersebelahan dengan serambi depan. Ruang ini digunakan untuk musyawarah antara sultan dengan rakyat pada zaman dahulu. Sehingga, hingga saat ini masyarakat sekitar masih menjunjung tinggi nilai musyawarah. Dari zaman dulu sampai saat ini masyarakat masih menerapkan sistem musyawarah untuk menyelesaikan masalah atau diskusi tentang perkembangan dan masalah yang

terjadi dalam masyarakat Kelurahan Seketeng. Hal ini diungkapkan oleh Pak Inderson, beliau mengungkapkan bahwa: Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Inderson dapat diketahui bahwa Masyarakat dalam menyelesaikan masalah selalu berdiskusi atau bermusyawarah.

c. Nilai Agama

Kesultanan Sumbawa merupakan salah satu kerajaan Islam yang ada di Indonesia, oleh karena itu segala aspek kehidupan memiliki nilai keislaman. Istana Dalam Loka berbentuk rumah panggung dengan luas bangunan 904 m². Istana Dalam Loka dibangun dengan bahan kayu ini memiliki filosofi “*adat ko syara, syara barenti ko kitabullah*”. Yang berarti semua aturan adat istiadat maupun nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Sumbawa yang harus berlandaskan pada syariat islam. Bangunan ini ditopang oleh 99 tiang yang melambangkan 99 sifat Allah (Asmaul Husna) dalam ajaran agama Islam. Hal ini diungkapkan oleh bapak Aries Zulkarnain:

“Istana Dalam Loka ini kental dengan ajaran islam, untuk bangunannya saja ditopang oleh 99 tiang walaupun sebenarnya tidak 99 tapi genap 100 dan 1 nya digenapkan oleh Allah SWT”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui nilai agama pada Istana Dalam Loka. Hal ini juga menunjukkan kuatnya ajaran islam pada masyarakat Sumbawa yang membuat aspek budaya asli Sumbawa terpengaruh dengan nilai-nilai Islam.

Proses Konstruksi Sosial Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa

• Proses Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana Dalam Loka dari dulu hingga saat ini

Proses Konstruksi Sosial rumah adat Istana Dalam Loka dari dulu hingga saat ini mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan bentuk, perubahan nilai, dan perubahan fungsi rumah adat Istana Dalam Loka yang dulunya adalah

tempat pusat pemerintahan kesultanan Sumbawa kemudian dan kemudian dialihfungsikan menjadi cagar budaya dan sebagai objek wisata budaya di Sumbawa.

Berdasarkan Keputusan Bupati Sumbawa Nomor: 1316 tahun 2022, berisi tentang penetapan Istana Dalam Loka dan rumah tradisional lainnya seperti Bala Datu Ranga, Istana Sultan Muhammad Kaharuddin III, Istana Bala Kuning, eks kantor kontrolir Hindia Belanda, Makam Dewa Ling Gunung Satiya (Datu Puti Geti), dan Sarkofagus Ai Renung sebagai perangkat cagar budaya di Kabupaten Sumbawa.

Hal tersebut dijelaskan oleh KABID DIKBUD bapak Sutan Syahril, beliau menyatakan bahwa:

“istana dalam loka bukanlah sebuah rumah adat melainkan sebuah istana tempat tinggal sultan pada zaman dulu. Istana ini jadi pusat pemerintahan dulu dan sekarang menjadi cagar

budaya. Untuk jadi cagar budaya ini banyak kriteria yang harus dipenuhi sesuai dengan undang-undang yang mengatur tentang cagar budaya. Karena sudah memenuhi kriteria tersebut maka istana dalam loka ini sekarang menjadi cagar budaya”

Hal yang sama dijelaskan pula oleh Bapak Aries Zulkarnain, beliau menjelaskan bahwa:

“Istana Dalam Loka sekarang sudah jadi cagar budaya. Untuk jadi cagar budaya itu syarat-syaratnya sudah diatur di Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Istana dalam loka ini memiliki nilai sejarah dan nilai budaya. Istana dalam loka memiliki nuansa seni dan nilai budaya yang tinggi di samping juga nilai sejarahnya maka dia termasuk sebagai BCB yaitu benda cagar budaya”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa istana dalam loka yang dahulu menjadi tempat tinggal sultan dan menjadi pusat pemerintahan kini telah beralih fungsi menjadi cagar budaya yang sudah diatur pada Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar budaya.

- **Proses Konstruksi Sosial Bagian Bagian Bangunan Istana Dalam Loka**

Konstruksi sosial rumah adat merupakan proses sosial pada rumah adat melalui tindakan dan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, dan menciptakan kebiasaan yang dilakukan terus menerus sesuai dengan keyakinan terhadap budaya yang telah disepakati dilingkungan Rumah Adat Istana Dalam Loka. Dalam Loka merupakan Istana bagi raja Sumbawa dan merupakan pusat pemerintahan pada masanya. Banyak interaksi interaksi yang terbentuk dari berbagai instrumen dari Rumah Adat Istana Dalam Loka tersebut, sehingga terdapat dimensi relasi dan

interaksi di dalam bangunan Rumah Adat Istana Dalam Loka.

1. Tiang

Tiang merupakan kerangka terpenting dalam konstruksi Rumah Adat Istana Dalam Loka. Jumlah tiang Istana Dalam Loka adalah 99 buah yang memiliki konstruksi sosial bernilai agama yaitu bilangan 99 nama Allah Asmaul Husna

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui nilai agama pada Istana Dalam Loka. Hal ini juga menunjukkan kuatnya ajaran islam pada masyarakat Sumbawa yang membuat aspek budaya asli Sumbawa terpengaruh dengan nilai-nilai Islam.



2. Serambi

Serambi berfungsi sebagai ruang publik terdapat di bagian depan berupa ruang terbuka yang disangga dan dibatasi tiang di sebelah kiri dan kanan masing-masing terdiri dari 5 buah tiang sebagai

simbol 5 rukun Islam. Lantai serambi miring tanpa anak tangga, dengan kemiringan 13°. Kemiringan dari lantai Serambi tersebut memiliki filosofis interaksi antara raja dan rakyatnya, apabila masyarakat ingin menghadap raja maka setiap orang harus membungkuk badan sebagai tanda rasa hormat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Serambi ini adalah tangga untuk naik ke dalam Istana Dalam Loka dan memiliki nilai filosofis bahwa setiap Masyarakat yang ingin bertemu dengan raja harus menundukkan kepala sebagai bentuk rasa hormat kepada sultan.



3. Lunnyuk Agung

Lunnyuk Agung merupakan salah satu ruangan yang berfungsi sebagai tempat musyawarah, resepsi, dan berbagai kegiatan penting kerajaan. Pada ruangan ini terjadi berbagai macam proses interaksi. Jika sedang dilakukan musyawarah maka

Interaksi yang terjadi yaitu antara masyarakat dengan raja untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada dan jika sedang berlangsung resepsi atau kegiatan penting lainnya maka Interaksi yang terjadi yaitu antara masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan raja membicarakan hal hal yang berkaitan dengan acara yang sedang berlangsung. Saat acara atau kegiatan berlangsung relasi antara raja dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat terjalin sesuai dengan semestinya, dalam proses interaksi yang membangun relasi tersebut diperlukan adaptasi sesuai dengan tempat berinteraksi sehingga tidak melanggar aturan aturan dalam berinteraksi di ruang lunnyuk agung tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ruang Lunnyuk Agung adalah tempat kegiatan dan pertemuan apabila ada yang ingin di bicarakan oleh raja dan para stafnya dan juga sebagai tempat menerima tamu Kerajaan lain.



4. Linyuk Mas

Ruangan ini berfungsi sebagai ruangan khusus untuk permaisuri, para istri menteri dan staf penting kerajaan lainnya pada saat berlangsungnya upacara. Para istri istri raja yang berkunjung ditempatkan di ruangan ini untuk menunggu rapat dan juga tempat interaksi para permaisuri raja. Letaknya bersebelahan dengan linyuk Agung dan dibatasi dinding kayu. Beberapa buah ornamen asli masih terpasang pada dinding. Tiang di ruangan ini juga berbentuk silindris, dan plafon dengan seng yang didatangkan langsung dari Singapura yang dicat warna hijau muda. Balok blandar di atas tiang diukir dengan motif khas Sumbawa.



5. Ruang Dalam Sebelah Barat

Ruang ini memanjang dari selatan ke utara tanpa dinding penyekat kayu. Fungsi ruangan berturut-turut paling selatan adalah ruang sholat. Di sebelah utara ruang sholat terdapat ruang peraduan raja (repan) yang hanya disekat dengan kelambu. Di sebelahnya terdapat ruang khusus permaisuri menerima tamu, juga berfungsi sebagai ruang tidur dayang. Ruangan paling utara adalah ruang tidur untuk Tuan Putri dan dayang. Kamar ibadah diletakkan di bagian ini karena bangunan Istana Dalam Loka dibangun menghadap 18endidi selatan yang merupakan konsep tata ruang Sumbawa. Maksudnya agar aktivitas istana yang terus menerus tidak mengganggu kegiatan ibadah di masjid. Maka dari itu ada ruangan

Repan salat untuk mereka (para raja) yang tidak sempat ke masjid 19end shalat di ruangan tersebut.

Ruangan yang ada di sisi sebelah barat ini merupakan tempat berinteraksi para raja dengan Tuhan (beribadah), Interaksi para raja dengan raja, permaisuri dengan tamu nya, dan tuan putri, dayang dayangnya sehingga terbentuk relasi sosial diantara mereka. Dalam melakukan interaksi pun, tentunya ada peraturan yang harus di taati yaitu misalnya dayang dayang tidak boleh masuk ke bilik raja apabila tidak ada perintah dari permaisuri maupun raja sehingga para dayang Dayang wajib mematuhi dan beradaptasi sesuai dengan aturan yang ada.

6. Ruang Dalam Sebelah Timur

Ruangan ini terdiri dari empat kamar yang disekat dengan dinding kayu dan fungsinya khusus untuk putra putri kerajaan yang sudah berkeluarga. Ruang paling utara adalah untuk inang pengasuh.

raja yang sudah berkeluarga.

7. Ruang Perhidangan

Terletak di sebelah utara Lunyuk Mas di antara Ruang Dalam Barat dan Ruang Dalam Timur. Ruang ini berfungsi khusus untuk ruang hidangan atau perjamuan. Ruang tempat pelaksanaan kegiatan makan merupakan ruang sosial tempat terjadinya interaksi sosial. Jamuan makan merupakan sarana interaksi sosial antara pihak yang mengadakan acara (sultan/raja) dan tamu undangan (raja lainya atau masyarakat), serta antar masing-masing anggota keluarga Kerajaan.

8. Ruang Barat Lantai II

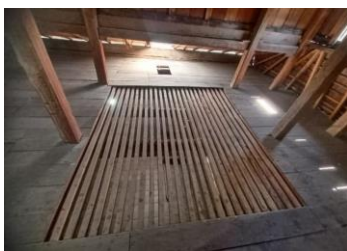
Ruangan ini dapat dicapai dari ruangan tengah (Lunyuk Mas) melalui tangga kayu yang bagian atasnya dapat dibuka dan ditutup. Lantai II dibuat dari lantai papan kayu, dinding papan kayu dan plafon seng di cat warna hijau muda. Tempat ini dipersiapkan khusus sebagai tempat menenun dan tempat menonton atraksi melalui jedela yang berjajar di sepanjang dinding barat (12 buah).

Ruang Barat Lantai II merupakan tempat bagi keluarga kerajaan atau para dayang menenun dan menyaksikan pertunjukkan dari jendela.



9. Ruang Timur Lantai II

Ruang Timur di lantai II bentuknya simetris dengan ruang barat lantai II. Fungsinya pun sama yaitu sebagai tempat para putri menenun dan melihat pemandangan indah di sekitar istana. Lantai II Ruang Timur ini sebagian tidak ditutup papan, kelihatan hanya balok-balok kayu dan usuk yang ditata seperti pergola.



10. Dapur

Dapur terletak di bagian belakang dan memakai tangga kayu khusus ke timur. Lantai dapur sedikit lebih rendah dari lantai

bangunan induk, juga dibuat dari papan kayu. Dinding penyekat dibuat dari papan kayu dan memakai dua buah pintu. Pembuatan dua pintu tersebut memiliki tujuan tersendiri, yaitu satu pintu keluar langsung ke halaman istana melalui tangga dan satu pintu berhubungan dengan ruang perhidangan. Hal ini juga memudahkan interaksi para tukang masak dengan para penghuni istana dalam loka dalam menyajikan makanan dari dapur menuju ruang Perhidangan. Pada dapur terdapat kolong ambin. Di bawah kolong Ambin ditempatkan perbekalan untuk menyimpan padi, jagung dan kacang hijau untuk makan sultan. Makanan itu berasal dari persembahan rakyat. Relasi yang baik antara sultan dan rakyat saat itu membuat rakyat murah hati dan saling bergantian memberikan bahan makanan ke istana untuk sultan.

• Analisis/Interpretasi Teori

Konstruksi sosial istana dalam loka sebagai manifestasi kesultanan Sumbawa pada penelitian ini dapat diketahui dengan teori

yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Teori konstruksi sosial berdasarkan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman terdiri dari tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama proses eksternalisasi merupakan bentuk ekspresi diri dan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Dimana ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat dan keputusan pemerintah yang menjadikan Istana dalam loka sebagai cagar budaya dan wisata budaya yang sebelumnya Istana Dalam Loka berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan.

Kedua proses objektivasi, objektivasi dalam teori Peter L. Berger diartikan sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yaitu hasil dari penyerapan

pengetahuan masyarakat tentang bangunan Istana Dalam Lokal yang didapat melalui proses sebelumnya yaitu proses eksternalisasi. Setelah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, masyarakat menerapkan nilai sosial yang dipahami oleh masyarakat ke dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan Istana Dalam Loka yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu nilai gotong royong, nilai musyawarah, dan nilai agama.

Ketiga proses internalisasi, yaitu masyarakat berusaha menjaga kelestarian dan nilai yang terkandung dalam bangunan Istana Dalam Loka, dan menerapkan nilai-nilai yang masih diterapkan oleh masyarakat setempat dalam kehidupannya sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya masyarakat dalam melestarikan istana dalam loka

KESIMPULAN DAN SARAN

• Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian

tentang Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana

Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Pemaknaan masyarakat terhadap istana dalam loka sebagai manifestasi kesultanan Sumbawa dimana umumnya masyarakat memaknai istana dalam loka sebagai peninggalan sejarah yang dahulunya merupakan tempat tinggal sultan Sumbawa dan pusat pemerintahan dan sekarang merupakan tempat wisata budaya dan cagar budaya.
- b. Nilai-nilai yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan masyarakat, diterapkan nilai gotong royong dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan nilai yang terkandung dalam bangunan istana dalam loka yang pengerjaannya dilakukan dengan bergotong royong

sehingga pekerjaan apapun terasa ringan, selain itu, diterapkan juga nilai musyawarah di kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu ketiga terdapat permasalahan kemasyarakatan, masyarakat akan berdiskusi dan bermusyawarah untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, hal ini sesuai dengan bagaimana sultan dan rakyatnya menyelesaikan permasalahan pada zaman dulu di Istana Dalam Loka. Nilai selanjutnya yaitu nilai agama, istana dalam loka sangat terkenal dengan lekatnya nilai agama islam yang ditandai dengan bangunannya ditopang oleh tiang sebanyak 99 yang menggambarkan Asmaul Husna sehingga masyarakat sangat taat melaksanakan perintah ajaran islam di lokasi tersebut karena terbawa oleh nilai agama dari Istana Dalam Loka.

- c. Proses Konstruksi Sosial Rumah Adat Istana Dalam Loka sebagai Manifestasi Kesultanan Sumbawa terdiri dari 3

proses berdasarkan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman yaitu: proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi. Proses eksternalisasi pada penelitian yaitu mengacu pada bagaimana masyarakat dan pemerintah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang ditandai oleh peralihan fungsi istana dalam loka dari yang awalnya menjadi tempat tinggal sultan kemudian sultan berpindah ke istana dengan konstruksi modern kemudian istana dalam loka beralih fungsi menjadi wisata budaya dan cagar budaya oleh masyarakat dan pemerintah. Proses objektivasi yaitu berkaitan dengan sikap masyarakat yang setelah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, masyarakat menerapkan nilai sosial Istana Dalam Loka ke dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Istana Dalam Loka yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu nilai

gotong royong, nilai musyawarah, dan nilai agama. Proses internalisasi berkaitan dengan penerapan nilai-nilai yang terdapat pada proses objektivasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya masyarakat dalam melestarikan istana dalam loka yakni dengan cara merawat dan mengembangkan istana dalam loka yang langsung dikoordinasikan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Sumbawa.

- **Saran**

- 1. Akademisi**

- a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya, meskipun penelitian ini sangat terbatas.
- b. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti-peneliti selanjutnya mengenai istana dalam loka khususnya konstruksi sosial Istana Dalam Loka.

2. Praktis

Untuk tetap menjaga kelestarian Istana Dalam Loka, peneliti memberikan saran kepada masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi istana dalam loka sebagai cagar budaya yang dapat menarik perhatian para wisatawan dunia dengan cara selalu memperkenalkan istana dalam loka kepada wisatawan atau orang luar, menjaga nama baik istana dalam loka, dan mengetahui sejarah istana dalam loka.

DAFTAR PUSTAKA

- Subari, & Anwar. 2021. Modernisasi Arsitektur Tradisional Istana Dalam Lokal Di Sumbawa (Studi Historis Arkeologi). *Jurnal Ilmiah Mandala*, 7(4), 87-94.
- KEMENDIKBUD. 2019. *Evaluasi Hasil Konservasi Cagar Budaya Di Istana Dalam Loka*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/evaluasi-hasil-konservasi-cagar-budaya-di-istana-dalam-loka/>. Diakses pada Tanggal 26 Juni 2023.
- Eris, K. 2022. *Istana Dalam Loka Sumbawa dan Spirit Syariat Islam*. <https://koropak.co.id/18430/istana-dalam-loka-sumbawa-dan-spirit-syariat-islam>. Di akses pada Tanggal 4 Januari 2023.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. 2015. *Permasalahan dan Tantangan Pelestarian Cagar Budaya*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/permasalahan-dan-tantangan-pelestarian-cagar-budaya/>. Di Akses pada Tanggal 4 Januari 2023.
- Gambiro, H., & Yamin, A. 2018. Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa (*Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa*). *Jurnal arsitektur, bangunan, & lingkungan*, 8(1), 1-10.
- Siddiq, M., dan Salama, H. 2019. Etnografi sebagai Teori dan Metode. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, (18)1: 23-48.
- Sugiyono, (2018): *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi. 2018. *CAGAR BUDAYA: Bagaimana Cara Melestarikannya?*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-jambi/cagar-budaya-bagaimana-caramelestarikannya/#:~:text=Pertam dengan melindunginya.,>). Di Akses pada Tanggal 19 Januari 2023.